

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini telah menciptakan sebuah persaingan kehidupan yang ketat untuk mampu bertahan hidup. Salah satu cara manusia untuk agar mampu bersaing di era ini adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah investasi yang memiliki peranan fundamental dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses belajar dan mengajar (Dongoran, 2014: 62). Salah satu pendidikan formal yang terdapat di Indonesia adalah proses belajar di Sekolah. Dengan adanya proses belajar di sekolah, peserta didik dapat mengembangkan karakter dirinya masing-masing. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan dari sistem pendidikan nasional tersebut tidaklah mudah. Guru sebagai pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi saja, tetapi guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan menarik, serta bisa mempertimbangkan dalam pemakaian metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan anak didik. Selain

itu, saat ini guru juga diharuskan bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi, karena penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan minat belajar siswa, menambah informasi, meningkatkan kemampuan belajar, dan memudahkan akses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sangatlah penting.

Meskipun penggunaan teknologi penting dalam proses pembelajaran, tapi pada kenyataannya di Indonesia masih banyak sekali sekolah yang belum menggunakannya terutama sekolah yang berada di daerah terpencil. Contohnya pada saat pandemi COVID-19, dimana proses pembelajaran terpaksa dilakukan secara daring banyak sekali sekolah yang mengalami kendala saat proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan teknologi. Serta kurangnya pengetahuan guru tentang ilmu teknologi yaitu terutama dalam penggunaan fitur pembelajaran daring.

Pembelajaran daring di Indonesia berlangsung hampir 2 tahun karena angka kasus COVID-19 yang tinggi. Lalu seiring dengan menurunnya angka kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru berdasarkan Surat Keputusan Bersama empat Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 03/KB/2021, Menteri Agama Nomor 384 Tahun 2021, Menteri Kesehatan Nomor HK 01.08/Menkes/4242/2021, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 440-717 Tahun 2021. Dimana dalam Keputusan tersebut ditegaskan bahwa pendidikan menyediakan pilihan layanan pembelajaran tatap

muka (PTM) terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan seizin orang tua/wali murid, serta pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan bagi siswa yang mendapat giliran atau yang memilih belajar di rumah. Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas bisa dilaksanakan untuk wilayah yang berada di PPKM level 1-3 dan harus memiliki izin dari PEMDA setempat. Dengan dilaksanakannya Pembelajaran tatap muka terbatas ini diharapkan dapat membangkitkan semangat, minat dan motivasi siswa dalam belajar. Seperti yang diketahui saat pembelajaran daring banyak siswa yang kehilangan semangat dan motivasi dalam belajar.

Belajar membutuhkan dorongan agar siswa dapat mencapai tujuan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu indikator yang penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki motivasi yang besar maka akan semakin besar pula keinginan dan usahanya dalam meningkatkan prestasinya. Jadi dapat dikatakan siswa yang memiliki motivasi belajar biasanya lebih berprestasi daripada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar.

Selain motivasi belajar, siswa juga harus memiliki kemandirian belajar. Menurut Hadi & Farida (2012: 9), kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggung jawab dalam belajar. Kemandirian belajar dapat mendorong prinsip terhadap segala aspek kegiatan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih tenang ketika menghadapi masalah, misalnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru karena memiliki pendirian dan percaya

dengan kemampuan diri sendiri. Kemandirian belajar salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hasil belajar dapat diperoleh apabila siswa sudah mengikuti dan menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat ukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terstruktur, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (Iskandar, 2011; 128). Hasil belajar juga merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN Tanjungpinang, diperoleh fakta bahwa proses PTM Terbatas di MAN Tanjungpinang menggunakan sistem genap ganjil yaitu berdasarkan tanggal dan juga nomor absen siswa. Proses pembelajarannya berlangsung selama 6 jam, dimana satu mata pelajaran dialokasikan waktu selama 1 jam. Guru akan menyampaikan materi di sekolah dan untuk pemberian tugas guru bisa memberikan tugas secara offline di kelas maupun secara online melalui E-Learning MAN Tanjungpinang.

Proses PTM Terbatas di MAN Tanjungpinang belum berjalan dengan baik, ada beberapa kendala yang dihadapi. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru, membuat guru menjadi sulit untuk mengatur waktu karena banyaknya materi membuat siswa menjadi mudah jenuh dan dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Pada saat guru memberikan tugas melalui *E-Learning*, banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan ada juga yang tidak mengerjakan

tugas dengan baik serta nilai hasil belajar siswa juga kurang baik. Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih banyak di bawah KKM

Ketika dilakukan wawancara tidak resmi kepada 10 siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2, mereka mengatakan bahwa padatnya penyampaian materi membuat mereka kesulitan dalam memahami materi. Selain itu banyaknya mata pelajaran dan tugas yang diberikan guru setiap hari membuat mereka jenuh sehingga motivasi belajar mereka menjadi kurang dan membuat mereka malas mengerjakan tugas. Selain itu ada juga siswa yang tidak paham dengan tugas yang diberikan guru namun tidak berani untuk bertanya dan tidak percaya diri dengan jawaban sendiri lalu memilih untuk menyalin tugas temannya. Hal itu lah yang menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN Tanjungpinang.

Hal tersebut membuat motivasi dan kemandirian belajar sangat penting untuk diteliti. Motivasi dan Kemandirian belajar juga menjadi faktor terwujudnya hasil belajar yang baik. Kemandirian belajar diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dan mengatur serta mendisiplinkan diri. Semakin besar motivasi belajar maka semakin besar pula kemandirian belajar siswa (Eulalia, 2019). Serta belum adanya kajian khusus tentang bagaimana hubungan motivasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar biologi siswa pada pembelajaran tatap muka (PTM) di MAN Tanjungpinang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti hubungan motivasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar

biologi siswa pada pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Biologi siswa pada Pembelajaran Tatap muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang?
2. Bagaimana ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar Biologi siswa pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang?
3. Bagaimana hubungan motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar biologi siswa pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Biologi siswa pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar Biologi siswa pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang.

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas kelas XI IPA MAN Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa agar meningkatnya hasil belajar dengan keadaan yang memaksa proses pembelajaran harus dilakukan secara terbatas

2. Bagi Siswa

Sebagai acuan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar serta menambah wawasan mengenai pentingnya motivasi dan kemandirian belajar ini untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Sekolah

Sumber referensi bagi sekolah menemukan solusi dan memberikan evaluasi kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas agar bisa meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa sehingga hasil belajar yang memuaskan.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa biologi siswa pada pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di MAN Tanjungpinang.